

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN TINGKAT DEPRESI PASIEN HIV DI RSUD DR. R SOETRASNO REMBANG

Wahyu Yusianto¹, Djumiah²

¹Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan ITEKES Cendekia Utama Kudus

²Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITEKES Cendekia Utama Kudus
Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km 5 Jepang Kec Mejobo, Kab Kudus 59381

Email: djummm682@gmail.com

ABSTRAK

Pasien dengan HIV/AIDS selalu menunjukkan gejala depresi bahkan terdapat pasien yang selalu mengeluhkan dikucilkan masyarakat dan ingin mengakhiri hidupnya. Berawal dari stres yang tidak diatasi, maka seseorang dapat jatuh ke fase depresi. Orang yang mengalami depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional dan gerakan tingkah laku serta kognisi. Dengan adanya dukungan maka meningkatkan konsep diri pasien HIV. Seseorang yang konsep dirinya merasa tinggi dari orang lain biasanya mempunyai harga diri yang tinggi pula, demikian sebaliknya seseorang yang merasa konsep dirinya rendah cenderung mengalami harga diri rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan tingkat depresi pasien HIV di RSUD dr. R Soetrasno Rembang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskripsi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan sebanyak 119 responden dengan menggunakan tehnik *puspositive sampling*. Hasil penelitian berdasarkan konsep diri diperoleh sebagian besar responden mempunyai konsep diri baik sebanyak 69 (58,0%) dan berdasarkan tingkat depresi diperoleh sebagian besar responden mempunyai depresi berat sebanyak 53 (44,6%). Hasil uji analisis *rank spearman* didapatkan nilai r hitung sebesar 0,555 (cukup kuat) dan p value 0,000 kurang dari 0,05. Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat konsep diri dengan tingkat depresi pasien HIV di RSUD dr. R Soetrasno Rembang.

Kata Kunci : Konsep diri, Depresi, HIV

ABSTRACT

Patients with HIV/AIDS always show symptoms of depression and there are even patients who always complain of being ostracized by society and want to end their lives. Starting from stress that is not overcome, then a person can fall into a phase of depression. People who experience depression generally experience disorders that include emotional, motivational, functional and behavioral movements and cognitions. With the support, it increases the self-concept of HIV patients. Someone whose self-concept feels high from others usually has high self-esteem, and vice versa someone who feels low self-concept tends to experience low self-esteem. The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept and depression level of HIV patients at RSUD dr. R Soetrasno Rembang. The research method used in this study used a descriptive correlation method with a cross sectional approach. The sample used was 119 respondents using purposive sampling technique. The results of the study based on self-concept obtained that most of the respondents had good self-concept as many as 69 (58.0%) and based on the level of depression, it was obtained that most of the respondents had severe depression as many as 53 (44.6%). The results of the Spearman rank analysis test obtained the calculated r value of 0.555 (strong enough) and the value of 0.000 less than 0.05. The results above can be concluded that there is a strong relationship between self-concept and depression level of HIV patients in dr. R Soetrasno Rembang.

Keywords: Self-concept, depression, HIV

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. *Human Immunodeficiency Virus* dapat ditularkan dari penderita yang sudah terdiagnosa kepada seseorang melalui hubungan badan yang tidak sehat tanpa pengaman, melalui donor darah, melalui penggunaan suntik yang secara bergantian khususnya bagi pengguna obat terlarang (narkoba) dan penularan melalui ibu pasca persalinan kepada anaknya. Penderita HIV tidak mengenal status maupun usia penderita, penyakit ini dapat menyerang siapapun baik dari bayi sampai dengan lansia. Akibat yang ditimbulkan dari HIV yaitu kehilangan berat badan secara perlahan serta pembengkakan kelenjar getah bening di tenggorokan, ketiak atau pangkal paha (Kemenkes, 2020).

Data kejadian terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) terbesar di Dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta) dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Berdasarkan data Ditjen P2P yang bersumber dari Sistem Informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019, laporan triwulan 4 menyebutkan bahwa kasus HIV dan AIDS pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Kasus HIV tahun 2019 sebanyak 64,50% adalah laki-laki, sedangkan kasus AIDS sebesar 68,60% pengidapnya adalah laki-laki (WHO, 2019).

Data pada tahun 2017 dilakukan estimasi jumlah ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) di Indonesia dan diperoleh hasil 591.823 orang dengan penyebaran di seluruh wilayah dan dapat dikatakan tidak ada satu provinsi pun yang terbebas dari HIV. Data yang dilaporkan Dinas Kesehatan Provinsi sampai dengan Juni 2019, jumlah kumulatif pengidap HIV sebanyak 143.078 orang dan penderita AIDS sebanyak 54.018 orang dan setiap orang yang terkena AIDS selalu mengalami depresi baik itu depresi ringan sampai dengan berat. Tingginya angka HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia membutuhkan peran serta petugas kesehatan dalam pencegahan terjadinya penyakit yang menakutkan tersebut (Kemenkes RI, 2020). Hal tersebut didukung penelitian Lubis (2016) bahwa pasien yang berkunjung

di Klinik Veteran Medan sebanyak 78 responden semuanya mengalami depresi. Rata-rata depresi yang dialami oleh ODHA adalah 19,59 (95% CI 17,12-22,06), hal ini menunjukkan bahwa pasien HIV/AIDS depresi.

Provinsi terbesar kasus HIV untuk provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 1800 kasus terdapat pada golongan umur 20 – 24 tahun, sedangkan proporsi AIDS terdapat pada golongan umur 25 – 29 tahun dengan jumlah 120 kasus, yang mana merupakan golongan umur remaja dan dewasa muda. Jumlah infeksi HIV di Kabupaten Rembang yang dilaporkan selama tahun 2020 sebesar 451 orang. Penderita yang melaksanakan pengobatan ARV sebanyak 379 pasien HIV. Kasus HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es, artinya kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil yang ada di masyarakat (Dinkes Rembang, 2021). Data yang diambil di RSUD dr. R Soetrasno Rembang 3 bulan terakhir diperoleh bahwa pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan rawat jalan dan inap bulan Maret 2021 sebanyak 182 Pasien, bulan April 2021 sebanyak 160 pasien dan bulan Mei 2021 sebanyak 164 pasien. Rata-rata tiap bulan pasien HIV/AIDS menjalani pengobatan baik rawat jalan maupun rawat inap di RSUD dr. R Soetrasno Rembang sebanyak 169 pasien. Pasien dengan HIV/AIDS selalu menunjukkan gejala depresi bahkan terdapat pasien yang selalu mengeluhkan dikucilkan masyarakat dan ingin mengakhiri hidupnya (RM RSUD dr. R Soetrasno Rembang, 2021).

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mengalami gangguan psikologis akibat stigma yang negatif dari masyarakat. Masalah psikologis yang ditunjukkan penderita HIV/AIDS salah satunya adalah depresi. Depresi sendiri merupakan gangguan mental yang sering terjadi di tengah masyarakat. Berawal dari stres yang tidak diatasi, maka seseorang dapat jatuh ke fase depresi. Orang yang mengalami depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional dan gerakan tingkah laku serta kognisi. Depresi adalah suatu gangguan perasaan hati (afek) yang ditandai dengan afek distorik atau kehilangan minat atau kegembiraan dalam aktivitas sehari-hari disertai dengan temuan-temuan lain seperti gangguan tidur dan perubahan selera makan (Lubis, 2018).

Pemahaman yang kurang tepat tentang HIV/AIDS di masyarakat perlu diminimalkan agar penanganan HIV/AIDS bukan dengan cara memerangi pasien HIV/AIDS tetapi memerangi terjadinya cara penyebaran penularan virus HIV. Dengan demikian fokus penanggulangannya ditujukan pada upaya preventif/ pencegahan. Upaya

ini harus didukung dengan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat termasuk keluarga pasien yang menunjang tindakan pencegahan tersebut. Kondisi ini diperlukan terutama ketika merawat pasien dan mendampingi pasien selama perawatan berlangsung. Pengetahuan dan pandangan masyarakat sering menjadi kendala pemberian dukungan pada pasien karena pengetahuan yang salah pada pasien HIV/AIDS. Dengan adanya dukungan maka meningkatkan konsep diri pasien HIV (Nursalam dkk, 2016).

Konsep diri sendiri dapat digambarkan dalam istilah rentang dari kuat sampai lemah atau dari positif sampai negatif. Bergantung pada kekuatan individu dari kelima komponen konsep diri. Komponen konsep diri tersebut meliputi image/gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri. Kelima komponen ini sering bermasalah terutama pada lansia. Konsep diri dapat disebabkan dari dua sumber yaitu diri sendiri sendiri dan orang lain. Konsep diri bergantung pada koping individu, perhatian, kasih sayang dan penerimaan. Konsep diri mencakup penerimaan diri sendiri karena nilai dasar, meski lemah dan terbatas. Seseorang yang konsep dirinya merasa tinggi dari orang lain biasanya mempunyai harga diri yang tinggi pula, demikian sebaliknya seseorang yang merasa tidak konsep dirinya rendah dan menerima sedikit respek dari orang lain biasanya cenderung mengalami harga diri rendah (Keliat, 2016).

Jurnal penelitian terkait yang dilakukan oleh Pardede (2020), yang berjudul “Harga Diri Dengan Depresi Pasien HIV/AIDS”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan harga diri dengan depresi pada pasien HIV/AIDS. Peneliti menyimpulkan bahwa ketika pasien depresi berat maka harga diri pasien akan menjadi rendah yang ditandai dengan $pvalue = 0,000$ ($p=0,05$).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pasien HIV/AIDS yang sedang menjalani perawatan di RSUD dr. R Soetrasno Rembang didapatkan sebanyak 7 atau 70% pasien mengalami depresi. Hal tersebut ditunjukkan bahwa pasien menyatakan sudah merasa tidak berguna bagi keluarga, merasa hina di mata masyarakat, pasien menyatakan sulit tidur dan selalu bangun tidur saat malam hari, malas melaksanakan aktivitas dan pasien menyatakan tidak mempunyai nafsu makan. Depresi diatas dikarenakan pasien merasa citra diri pasien yang turun, merasa tidak dihargai dan peran dimasyarakat yang kurang karena masyarakat terasa jijik, merasa hina di mata masyarakat, pasien menyatakan juga malu karena berat badannya selalu turun setiap bulan, luka sulit sembuh

akibat kekebalan yang mulai menurun serta sering sakit-sakitan. Sebanyak 3 atau 30% pasien menyatakan sudah tidak mepedulikan hidupnya dan cuek dengan kehidupan yang dijalani. Responden juga mengakui ada kesalahan yang dibuat pada masa lalu sehingga apapun dampaknya bagi responden adalah hal yang harus diterima termasuk penyakit HIV/AIDS yang dialaminya. Sedangkan ari 10 pasien diatas yang mempunyai konsep diri baik sebanyak 5 atau 50% dengan ditunjukkan masih percaya diri dalam masyarakat, tetap melaksanakan aktivitas di rumah, selalu mempunyai harapan untuk sembuh, masih mempunyai daya ingat yang baik, tidak merasa mengalami penurunan fungsi fisik dan selalu menunjukkan bahwa idenya masih dipercaya oleh keluarga dan orang terdekat. Sedangkan 5 atau 50% pasien mempunyai konsep diri kurang dengan ditunjukkan merasa tidak mampu, merasa ada yang kurang dalam dirinya, mengucilkan diri dari orang dan tidak punya harapan untuk hidup lama.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Tingkat Depresi Pasien HIV di RSUD dr. R Soetrasno Rembang”.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan adalah penelitian deskripsi korelasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti hubungan konsep diri dengan tingkat depresi pasien HIV di RSUD dr. R Soetrasno Rembang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah rata-rata tiap bulan pasien HIV/AIDS menjalani pengobatan baik rawat jalan maupun rawat inap di RSUD dr. R Soetrasno Rembang sebanyak 169 pasien.

Prosedur dan tehnik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu salah satu teknik *sampling non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sebanyak 119 sampel. Analisis data menggunakan Korelasi Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat
 - a. Konsep Diri

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Konsep Diri Pasien HIV di RSUD dr. R. Soetrasno Rembang (n = 119)

Konsep Diri	Frekuensi	%
Konsep Diri Baik	69	58,0
Konsep Diri Kurang	50	42,0
Jumlah	119	100

- b. Tingkat Depresi

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Depresi Pasien HIV di RSUD dr. R. Soetrasno Rembang (n = 119)

Tingkat depresi	Frekuensi	%
Depresi Berat	53	44,6
Depresi Sedang	48	40,3
Depresi Ringan	18	15,1
Jumlah	119	100

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.7

Hubungan Konsep Diri Dengan Tingkat Depresi Pasien HIV di RSUD dr. R Soetrasno Rembang (n = 119)

Konsep Diri	Tingkat Depresi						Total		r hitung	p value
	Berat		Sedang		Ringan		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Baik	14	20,3	39	56,5	16	23,2	69	100	0,555	0,000
Kurang	39	78,0	9	18,0	2	4,0	50	100		
Total	53	44,6	48	40,3	18	15,1	119	100		

B. Pembahasan

1. Analisa Univariat
a. Konsep Diri

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden mempunyai konsep diri baik sebanyak 69 (58,0%) responden dan konsep diri kurang sebanyak 50 (42,0%) responden. Alasan hasil penelitian diatas dikarenakan bahwa responden merasa tidak punya gangguan dengan fisiknya, tidak ada kecacatan atau kelainan, masih merasa dihargai oleh orang lain dan keluarga, merasa berguna dalam kehidupan di keluarga maupun masyarakat. Faktor penyebab di atas akan berdampak pada banyaknya konsep diri yang baik pada penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri responden yang sudah baik disebabkan pasien yang sudah menerima keadaannya bahwa dia memang terinfeksi HIV dan responden kedepannya lebih menjaga kesehatannya agar kekebalan tubuh terjaga.

Menurut analisis penulis masih terdapat konsep diri kurang sebanyak 50 (42,0%) responden. Hasil tersebut dikarenakan banyak responden yang menyatakan daya tahan tubuhnya mulai menurun, merasa ada yang kurang dalam fisiknya, tidak dihargai oleh keluarga dan masyarakat, tidak mempunyai harapan hidup, tidak mempunyai peran dalam masyarakat atau kelembagaan di Desa serta dikucilkan oleh masyarakat. Hasil tersebut dibutuhkan peran petugas kesehatan maupun keluarga terdekat dalam meningkatkan lagi konsep diri responden dengan memberikan perhatian serta dukungan moral kepada responden.

Hasil diatas sesuai dengan pendapat oleh Stuart Sundeen (2012) bahwa konsep diri merupakan semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain. Komponen dalam konsep diri terdiri atas beberapa hal diantaranya citra diri yang merupakan kumpulan dari sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Ideal diri merupakan persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standart pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan yang ingin dicapai. Harga diri merupakan penilaian diri terhadap hasil yang dicapai. Penampilan peran merupakan serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi lansia. Identitas diri merupakan pengorganisasian prinsip dari sistem kepribadian terhadap kesatuan, kontinuitas, keunikan dan konsistensi dari kepribadian lansia tersebut.

Hal di atas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sunaryo (2014) bahwa komponen konsep diri salah satunya image atau citra diri. Citra diri dapat dihubungkan dengan adanya perubahan penurunan fungsi fisik pada individu. Citra diri seseorang juga dihubungkan dengan persepsi negatif baik masa lalu maupun sekarang, serta perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi diri. Secara berkesinambungan dimodifikasi dengan persepsi dan pengalaman baru. Image diri sering menjadi masalah utama karena adanya kemunduran fisik, imunitas maupun psikologis. Dengan adanya perubahan fisik tersebut, seseorang sering mengalami ketakutan dan kecemasan berlebih. Hal tersebut berdampak pada respon maladaptif dengan pengungkapan perasaan/ketidakpuasan lansia pada perubahan keadaan fisiknya. Efek yang sering terjadi yaitu adanya ideal diri

yang kurang dari harapan yang ingin dicapai serta merasakan bahwa dirinya sudah tidak berharga lagi.

Penelitian pendukung konsep diri baik dilaksanakan Pebriani (2017) dengan judul penelitian “Gambaran Konsep Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,2% citra tubuh adaptif, 58,1% ideal diri adaptif, 55,8% harga diri adaptif, 55,8% peran diri adaptif, 65,1% identitas diri adaptif. Pasien GJK yang dihemodialisa di RSUD Al Ihsan mengalami konsep diri yang adaptif 51,2% dan yang maladaptif 48,8%. Simpulannya lebih dari setengahnya pasien hemodialisa di RSUD Al Ihsan konsep dirinya adaptif.

Penelitian pendukung konsep diri baik juga dilaksanakan Virgiani (2019) dengan judul “Gambaran Konsep Diri Orang dengan HIV AIDS (ODHA) di RSUD Kabupaten Indramayu”. Hasil penelitian didapatkan 113 responden (60,1%) memiliki konsep diri positif. sebanyak 98 responden (52,1%) memiliki citra tubuh positif, 116 responden (61,7%) memiliki ideal diri positif, 96 responden (51,1%) memiliki harga diri negatif, 167 responden (83,5%) memiliki penampilan peran negatif dan 98 responden (52,1%) memiliki identitas diri positif.

Jurnal pendukung lainnya dilaksanakan oleh Virgiani (2019) dengan judul penelitian “Gambaran Konsep Diri Orang dengan HIV AIDS (ODHA) di RSUD Kabupaten Indramayu”. Hasil penelitian didapatkan 113 responden (60,1%) memiliki konsep diri positif. sebanyak 98 responden (52,1%) memiliki citra tubuh positif, 116 responden (61,7%) memiliki ideal diri positif, 96 responden (51,1%) memiliki harga diri negatif, 167 responden (83,5%) memiliki penampilan peran negatif dan 98 responden (52,1%) memiliki identitas diri positif. Simpulan pada penelitian ini lebih dari setengah jumlah responden memiliki konsep diri positif, responden sudah menerima apa yang terjadi pada dirinya dan siap menghadapi kehidupan kedepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses penemuan.

b. Tingkat Depresi

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden mempunyai depresi berat sebanyak 53 (44,6%) responden, depresi sedang sebanyak 48 (40,3%) responden dan depresi ringan sebanyak 18 (15,1%) responden. Hasil diatas didominasi tingkat depresi berat sebanyak 44,6%. Hasil diatas dikarenakan responden memiliki stigma negative dari masyarakat sehingga sudah lelah menjalani hidup dengan penyakit yang dialami. Responden sudah tidak mempunyai harapan hidup bahkan cita cita yang diinginkan. Responden juga mengaku sudah tidak diperdulikan oleh keluarga dan masyarakat. Bahkan ada responden yang pengen mengakhiri hidupnya karena sudah putus asa dengan keadaan fisiknya yang semakin menurun.

Menurut analisis penulis, hasil diatas juga juga ditemukan depresi sedang sebanyak 48 (40,3%) responden dan depresi ringan sebanyak 18 (15,1%) responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat responden yang sudah menerima dengan keadaan dan masalah yang dialami. Responden menyatakan selalu mengalami gangguan pola tidur dan pola makan akibat selalu kepikiran

penyakitnya. Hal ini juga perlu penguatan dari keluarga dalam memantau kondisi fisik serta kegiatan kesehariannya.

Hasil diatas sesuai dengan teori Lubis (2018) bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mengalami gangguan psikologis akibat stigma yang negatif dari masyarakat. Masalah psikologis yang ditunjukkan penderita HIV/AIDS salah satunya adalah depresi. Depresi sendiri merupakan gangguan mental yang sering terjadi di tengah masyarakat. Berawal dari stres yang tidak diatasi, maka seseorang dapat jatuh ke fase depresi. Orang yang mengalami depresi umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional dan gerakan tingkah laku serta kognisi. Depresi sering dirasakan dengan adanya gangguan perasaan hati (afek) yang ditandai dengan afek distorik atau kehilangan minat atau kegembiraan dalam aktivitas sehari-hari disertai dengan temuan-temuan lain seperti gangguan tidur dan perubahan selera makan.

Penelitian terkait dilaksanakan oleh Yaunin (2014) dengan judul penelitian “Kejadian Gangguan Depresi pada Penderita HIV/AIDS yang Mengunjungi Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita HIV/AIDS yang mengunjungi poli VCT RSUP DR. M. Djamil Padang periode Januari - September 2013 didapatkan tidak mengalami depresi sebanyak 44,2% sedangkan untuk depresi sebanyak 55,8% dengan pembagian depresi ringan hanya 25,6%, depresi sedang 11,6%, depresi berat 4,7%, dan depresi sangat berat 14%. Depresi terbanyak ditemukan pada usia 20 – 39 tahun (83,3%).

Penelitian pendukung selanjutnya dilaksanakan oleh Widyanto (2013) dengan judul “Gambaran Demografi Gangguan Depresi Pada Pasien Hiv/Aids Di Yogyakarta”. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa keadaan depresi berat paling banyak dijumpai yaitu sebesar 44,8%, diikuti dengan keadaan tidak depresi sebesar 24,1 %, depresi sedang sebesar 17,2 % dan depresi ringan sebesar 13,8 %.

Penelitian pendukung selanjutnya dilaksanakan oleh dengan judul penelitian “Gambaran Depresi Pasien Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) di Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada tingkat depresi sedang (32,3%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagian besar responden mengalami depresi (77,4%).

2. Analisa Bivariat

Hasil uji analisis rank spearman didapatkan nilai r hitung sebesar 0,555 (cukup kuat) dan p value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat konsep diri dengan tingkat depresi pasien HIV di RSUD dr. R Soetrasno Rembang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat depresi pasien HIV dapat dipengaruhi konsep diri responden. Hasil diatas ditemukan cukup kuat dikarenakan konsep diri bukan satu-satunya yang dapat menyebabkan depresi dan ada factor lain yang dapat mempengaruhi depresi seperti faktor usia, jenis kelamin, faktor genetik, faktor biokimia dan faktor lingkungan. Responden berdasarkan usia diperoleh rata-rata usia responden sebesar 43,53 tahun dan berdasarkan jenis kelamin diperoleh sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan sebanyak 79 (66,4%) responden. Hasil tabulasi ditemukan konsep diri baik paling banyak mengalami depresi sedang dikarenakan banyak

responden yang sudah mampu menerima keadaan dirinya dan kembali menjalani aktivitas maupun pekerjaannya seperti biasa meskipun mempunyai kondisi yang cukup memprihatinkan terkait penyakitnya. Sedangkan konsep diri kurang ditemukan paling banyak depresi berat dikarenakan responden masih baru didiagnosa HIV sehingga responden mengalami syok yang menyebabkan keputusasaan, memandang dirinya kotor dan merasa sudah tidak dihargai serta dikucilkan oleh masyarakat.

Dampak yang terlihat saat penelitian pada responden terkait depresi berat diatas yaitu rasa ingin mengakhiri hidupnya, ingin melukai orang lain yang menyinggung perasaannya dan responden menolak atas takdir yang dihadapinya saat ini. Dampak depresi sedang yang dialami responden meliputi ketidakpuasan pada hidupnya, menyendiri karena dikucilkan, sering melamun dan masih mencari pelampiasan dengan aktivitas yang mengacu perilaku maladaptive. Sedangkan dampak depresi ringan yang dialami responden yaitu responden sudah mulai menerima keadaan, beraktivitas seperti biasa, menghindari masyarakat yang berkumpul dan mulai berfikir positif tentang fisiknya. Solusi dari penulis terkait dampak depresi tersebut yaitu responden mulai beraktivitas seperti biasa, mencari informasi dalam meningkatkan kekebalan tubuh dalam melawan HIV serta menggali kembali penyebab terjadinya depresi pasien HIV termasuk salah satunya konsep diri pasien HIV.

Menurut analisis penulis, konsep diri yang baik sangat dibutuhkan dalam menurunkan depresi pasien HIV. Konsep diri ini dapat ditingkatkan melalui gambaran diri seseorang dalam memandang kondisi fisik saat ini termasuk penyakit yang diderita. Selain penyakit yang dialami, ideal diri dari pasien HIV yaitu harapan realistis yang dapat dicapai dalam penyembuhan penyakitnya. Dengan harapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan harga diri penderita HIV. Konsep diri juga dapat meningkat apabila pasien mempunyai identitas diri yang baik dalam keluarga serta peran serta penderita dalam suatu keluarga maupun kelembagaan yang ada di masyarakat. Konsep diri yang baik tersebut diharapkan mampu menurunkan tingkat depresi pasien HIV.

Hasil diatas sesuai dengan teori Stuart & Sundeen (2012) bahwa faktor yang mempengaruhi depresi salah satunya adalah konsep diri. Tingkat depresi ditinjau dari tingkat konsep diri menunjukkan terdapat kecenderungan semakin baik konsep diri, maka semakin rendah tingkat depresinya. Persepsi akan perubahan tubuh dapat dipengaruhi oleh bagaimana perubahan tersebut terjadi akibat yang penyakit yang dialaminya. Penyakit yang dapat mengubah pola hidup dapat juga menurunkan perasaan nilai diri tersebut. Makin kronis suatu penyakit dapat menciptakan kondisi krisis dan makin besar pengaruhnya pada harga diri. Selain konsep diri, faktor lainnya yang mempengaruhi yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan seperti adanya stigma yang kurang pas terhadap seseorang akan menyebabkan gangguan psikologis seseorang sehingga menimbulkan depresi.

Penelitian terkait dilaksanakan oleh Sukismanto (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Orang Dengan Hiv Aids (ODHA) Di Poli Klinik Vct RSD Balung Kabupaten Jember”. Berdasarkan uji spearman rho dengan menggunakan SPSS menunjukkan hasil uji statistik pada penelitian diperoleh (P value = 0,000; α = 0,05; r = 0,871) tersebut menunjukkan

bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada ODHA di Poliklinik VCT RS Balung.

Penelitian pendukung selanjutnya dilaksanakan oleh Harkomah (2020) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS di Yayasan Kanti Sehati Sejati”. Hasil uji statistik bivariat dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat depresi dengan kualitas hidup penderita HIV/AIDS di Yayasan Kanti Sehati Sejati Kota Jambi. Memberikan pemahaman pada Penderita HIV/AIDS menjadi lebih baik dengan cara mengubah pola hidup pandangan negatif menjadi positif.

Penelitian lainnya juga dilaksanakan oleh Nurhidayah (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Stigma Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Rumah Sakit Dustira”. Hasil analisis didapatkan hubungan yang bermakna antara skor stigma dengan tingkat depresi pada pasien HIV/AIDS karena didapatkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Hubungan antara stigma diri dan depresi dikatakan bersifat positif. Didapatkan kesimpulan pada penelitian ini semakin tinggi stigma diri maka semakin tinggi tingkat depresi yang dialami oleh pasien HIV/AIDS.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil penelitian berdasarkan konsep diri diperoleh sebagian besar responden mempunyai konsep diri baik sebanyak 69 (58,0%) responden dan konsep diri kurang sebanyak 50 (42,0%) responden.
2. Hasil penelitian berdasarkan tingkat depresi diperoleh sebagian besar responden mempunyai depresi berat sebanyak 53 (44,6%) responden, depresi sedang sebanyak 48 (40,3%) responden dan depresi ringan sebanyak 18 (15,1%) responden.
3. Hasil uji analisis rank spearman didapatkan nilai r hitung sebesar 0,555 (cukup kuat) dan p value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat konsep diri dengan tingkat depresi pasien HIV di RSUD dr. R Soetrasno Rembang.

B. Saran

1. Bagi Stikes Cendekia Utama Kudus
Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas individu maupun dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konsep diri dan depresi pasien HIV.
2. Bagi RSUD dr. R Soetrasno Rembang
Pihak RSUD dr. R. Soetrasno Rembang dapat memberikan sosialisasi pada pasien HIV dan keluarga dalam meningkatkan konsep diri pasien HIV.
3. Bagi Responden
Bagi pasien HIV AIDS dapat memulai beraktivitas seperti biasa, mencari informasi dalam meningkatkan kekebalan tubuh dalam melawan HIV serta menggali kembali penyebab terjadinya depresi pasien HIV termasuk salah satunya konsep diri pasien HIV.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat melaksanakan peneliti lainnya yang berhubungan dengan factor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat depresi yaitu faktor usia, jenis kelamin, faktor genetic, faktor biokimia dan faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G. N. 2016. Proses Interaksi Sosial ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dengan Pkbi Griya Asa Kota Semarang, https://gillib.unnes.ac.id/28477/1/1201412_027.pdf, Diakses 21 Desember 2018.
- Arikunto, S. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta, Jakarta.
- Didik. 2011. Konsep Depresi. <http://irmanthea.blogspot.com/2011/10/konsep-depresi.html>. Diakses tanggal 21 Desember 2011.
- Dinkes Rembang. 2021. Profil Kesehatan Kabupaten Rembang. rembang.
- Harkomah, Isti. 2020. Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS di Yayasan Kanti Sehati Sejati. Studi Ilmu Keperawatan STIKES Harapan Ibu Jambi.
- Hawari, Dadang. 2013. Manajemen Stress, Cemas dan Depresi. Jakarta. Gaya Baru.
- Heri. 2012. Asuhan Keperawatan HIV/AIDS. Pustaka Medika. Jakarta.
- Keliat, Budi A. 2014. Asuhan Keperawatan Jiwa. EGC, Jakarta.
- Kemendes RI. 2015. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Seksual pada Penderita HIV AIDS di Kabupaten Indramayu. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, 3(2), 131. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9416>.
- Kemendes, RI. 2020. Buku pedoman penghapusan stigma & diskriminasi bagi pengelola program petugas layanan kesehatan dan kader. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Direktorat Pengendalian Penyakit Menular Langsung.
- Lubis, Lisnawati. 2018. Hubungan Stigma, Depresi Dan Kelelahan Dengan Kualitas Hidup Pasien Hiv/Aids Di Klinik Veteran Medan. Idea Nursing Journal. Vol. VII No. 1 2018.
- Mansjoer, Arif. 2014. Kapita Selekta Kedokteran. Media Aesculapius : Jakarta.
- Moegni, Endy M. 2013. Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu Di Fasilitas Kesehatan Dasar Dan Rujukan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mustikasari. 2012. Buku Panduan Praktik Profesi Keperawatan Jiwa. FKUI. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nugroho, Wahyudi. 2014. Keperawatan Gerontik. Jakarta: EGC.
- Nurhidayah, Andesani. 2019. Hubungan Stigma Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Rumah Sakit Dustira. Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi.
- Nursalam. 2016. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Salemba Medika, Jakarta.

- Nursalam & Ninuk, Dian K. 2016. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV. Salemba Medika, Jakarta.
- Nuryanto. 2014. Gambaran Konsep Diri Pada Lansia Di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Akper Pragolopati. Pati.
- Pardede, Jek A. 2020. Harga Diri Dengan Depresi Pasien HIV/AIDS. Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. Makasar.
- Pebriani, Fitri. 2017. Gambaran Konsep Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat. Poltekkes Kemenkes Bandung.
- Potter, Praticia A. dan Perry, Anne Griffin. 2016. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. EGC, Jakarta.
- Purbaya, A. 2012. Dampak Kenakalan Remaja dari Perspektif Kriminologi di Kota Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Soedarto. 2012. Penyakit Menular Di Indonesia. Sagung Seto, Jakarta.
- Stuart & Sundeen. 2012. Buku Saku Keperawatan Jiwa. EGC, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta, Bandung.
- Sukismanto, Andi. 2020. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Orang Dengan Hiv Aids (ODHA) Di Poli Klinik Vct RSD Balung Kabupaten Jember. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Townsend M,C. 2014. Diagnosa Keperawatan Pada Keperawatan Psikiatri. EGC. Jakarta.
- Videabeck, Sheila L. 2012. Buku Ajar keperawatan Jiwa : Psychiatric Mental Health Nursing. Jakarta: EGC.
- Virgiani, Bestina N. 2019. Gambaran Konsep Diri Orang dengan HIV AIDS (ODHA) di RSUD Kabupaten Indramayu. STIKes Indramayu.
- Waluyo, Lud. 2011. Mikrobiologi Lingkungan. Universitas Muhammadiyah. Malang Press. Malang.
- Widyanto. Ridho A. 2013. Gambaran Demografi Gangguan Depresi Pada Pasien Hiv/Aids Di Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- World Health Organization. 2019. World AIDS day-closing the gap in HIV prevention and treatment services. Diperoleh dari www.who.int/hiv/pub/arv/consultation-hivtreatment-hivtreatment-adolescents/en. Diakses: 03 Februari 2020.
- Yaunin, Yaslinda. 2014. Kejadian Gangguan Depresi pada Penderita HIV/AIDS yang Mengunjungi Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/100>. Diakses 4 Agustus 2021.